

Title	Modal Asing di Unicorn tidak Perlu Dikhawatirkan		
Date	27 Feb 2019	Tone	
Media	Media Indonesia	Page No	13
Journalist	(e-2)	Color	-
PR Value	Rp. 122.958.000	AD Value	Rp. 40.986.000



Modal Asing di Unicorn tidak Perlu Dikhawatirkan

MENTERI Komunikasi dan Informatika Rudiantara mengatakan hadirnya sejumlah investor asing di sejumlah *unicorn* (perusahaan rintisan bernilai di atas US\$1 miliar) tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan.

"Jadi kalau ditanya (*unicorn*) milik siapa, untuk siapa, ya (milik) kita. Betul ada kekawatiran ini kita juga harus senantiasa *alert*, senantiasa waspada, tapi jangan membuat diri kita paranoid," katanya dalam Diskusi Forum Merdeka Barat bertema *Investasi unicorn untuk siapa?*, di Kantor Kemenkominfo, Jakarta Pusat, kemarin.

Pembahasan mengenai *unicorn* sebelumnya ramai disorot se usai debat capres jilid dua pekan lalu. *Startup* yang memiliki valuasi di atas US\$1 miliar itu bahkan disebut-

sebut dikuasai asing. Indonesia hanya menguasai sebagian saham di *unicorn* tersebut.

Menurut Rudiantara, sekalipun porsi saham asing di *unicorn* berjumlah besar, tidak otomatis membuat mereka menguasainya. Sebab, kata dia, bisnis ini berbeda dari yang konvensional dengan pemilik saham terbesar memegang kendali. "Di *startup* nggak gitu. *Founder* itu nggak boleh keluar malah, meski suatu saat *listed* (terdaftar di pasar modal). *Venture capital*-nya? Ya mereka cuma uang saja," jelasnya.

Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Thomas Lembong menyampaikan hal senada. Meski pemilik modal mengucurkan dana yang signifikan, kata dia, mereka tidak ingin terlibat dalam kegiatan usaha.

Sebelumnya, Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan tidak perlu heran jika saat ini banyak perusahaan *unicorn* diminati investor global, padahal perusahaan tersebut tergolong baru dan belum begitu menjanjikan. Investor-investor itu, kata Menkeu, mengincar kekayaan data yang dimiliki perusahaan tersebut. Data yang merekam kegiatan ekonomi, terutama kegiatan konsumsi dan transaksi masyarakat, kata dia, menjadi komoditas baru yang sangat berharga dalam kegiatan ekonomi saat ini.

"Mereka hanya 'membakar' uang karena mereka ingin tahu '*mining*'-nya (penambangan data) ketika itu menjadi sebuah aset. Kemudian valuasi asetnya akan muncul dan aset itu yang diincar," ujar Menkeu mengingatkan. (*E-2)